

# **Mata Kuliah Bahasa Indonesia**

## **(pertemuan 5) DIKSI - Pilihan Kata**

**Drs. SAPTO WALUYO, MSc.  
sapto.waluyo@nurulfikri.ac.id**

# Diksi

**Pemilihan kata-kata secara cermat untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang tepat maksud dan tujuannya.**

- Rakyat
- Masyarakat
- Warga negara

**Ada orang yang ‘miskin’ kosakata, sehingga sulit mengungkapkan pikirannya. Ada yang ‘boros’ kosakata, sehingga tidak jelas pesan yang ingin disampaikan.**

- Kita adalah rakyat, harus memahami prinsip kerakyatan, hidup rakyat!
- Kita adalah rakyat, pemegang kedaulatan tertinggi. Tapi, kita hidup sebagai warga negara yang taat dengan aturan pemerintah.

# Pidato Presiden Joko Widodo

- Berjudul 'Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi', berisi 828 kata. Dibacakan selama kurang dari 10 menit.
- Mayoritas kata yang digunakan: kata kerja, bukan kata benda atau kata sifat. Kata 'kerja' paling banyak digunakan, 'kerja keras' (6 kali), 'bekerja' (16 kali).
- "Saya yakin tugas sejarah yang berat itu akan bisa kita pikul bersama dengan persatuan, gotong-royong, dan **kerja keras**."
- "Pemerintahan yang saya pimpin akan **bekerja** untuk memastikan setiap rakyat di seluruh pelosok Tanah Air merasakan kehadiran pelayanan pemerintahan. Saya juga mengajak seluruh lembaga negara untuk **bekerja** dengan semangat."

# Cakupan Diksi

- Kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan.
- Bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat.
- Gaya bahasa mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi dan kondisi.

**Pilihan kata: mati, meninggal, wafat, berpulang, tewas, ...**

# Kemampuan Diksi

- Membedakan secara tepat nuansa-nuansa Makna dari gagasan yang ingin disampaikan.
- Menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi yang dihadapi dalam berkomunikasi.
- Menemukan nilai rasa berbahasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar/pembaca.

**Beda makna: mencermati, mengamati, menyelidiki, menyidik, menginvestigasi, ...**

# Ketepatan Memilih Kata

1. Dapat membedakan antara denotasi dan konotasi
2. Dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim
3. Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaan
4. Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak dan konkret
5. Dapat membedakan antara kata yang umum dan kata khusus
6. Hindari kata-kata ciptaan sendiri (neologisme)

# 1. Denotasi dan Konotasi

Kata Denotatif: mengandung makna apa adanya, tidak ada tambahan perasaan → Pemuda, Pemudi

Kata Konotatif: apakah ada makna tambahan atau nilai rasa pada sebuah kata → Perjaka, Perawan

Jika hanya pengertian dasar yang kita ingin sampaikan, maka kita harus memilih kata yang Denotatif.

Jika kita menghendaki reaksi emosional tertentu, maka kita harus memilih kata Konotatif sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

## 2. Kata yang Hampir Bersinonim

Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi.

Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

- **Manipulasi** → penipuan, kecurangan, penggelapan
- **Senang** → bahagia, gembira, suka cita
- **Mantap** → ....?



### 3. Kata yang Mirip Ejaannya

Bila penulis tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham.

Misalnya:

- bahwa, bawah, bawa
- interferensi, inferensi, intervensi
- karton, katun, kartun, kartu
- korporasi, koperasi

## 4. Kata Abstrak dan Kongkret

Banyak kosakata yang terbentuk sebagai akibat dari konsep yang tumbuh dalam pikiran kita (abstrak), bukan mengacu kepada hal yang kongkret.

Kata-kata seperti: **ketuhanan, kerakyatan, kebijaksanaan, kepercayaan, kebahagiaan, keadilan, kesejahteraan**, dsb. Akan menimbulkan gagasan yang berlainan pada tiap orang, sesuai dengan pengalaman dan pengertiannya.

Berbeda dengan kata-kata yang kongkret: rumah, gedung, candi, masjid, klenteng, kuil, dst.

# 5. Kata Umum dan Khusus

Kata Umum: mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya → **Merah**

Kata Khusus: mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan kongkret, ada pertalian khusus dengan objek:

- merah darah
- merah jambu
- merah membara
- merah padam

## 6. Neologisme

Kata baru atau penggunaan kata lama dengan makna dan fungsi yang baru.

Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan bahasa tampak dari pertambahan jumlah kata baru. Tapi, tidak semua orang boleh menciptakan kata baru seenaknya.

Kata baru biasa dipakai tokoh/penulis terkenal: Soekarno

- **berdikari** (berdiri di atas kaki sendiri)
- **nawa cita** (sembilan gagasan atau agenda)

# Syarat Kesesuaian Diksi

1. Hindari **bahasa atau unsur substandar** dalam situasi yang formal.
2. Gunakan **kata-kata ilmiah** dalam situasi khusus saja. Untuk situasi umum gunakan kata-kata populer.
3. Hindari **jargon** dalam tulisan untuk pembaca umum.
4. Hindari pemakaian kata-kata **slang** (**nyeleneh**).
5. Dalam penulisan jangan gunakan **kata-kata percakapan**.
6. Hindari **ungkapan usang** (idiom yang sudah mati).
7. Jauhkan kata atau **bahasa yang artifisial**.

# 1. Bahasa Standar dan Substandar

Bahasa standar: tutur dari kelompok terpelajar yang mengeyam pendidikan dan berstatus sosial menengah.

Bahasa nonstandar: dipakai untuk pergaulan biasa di kalangan masyarakat awam, tidak dipakai dalam tulisan atau suasana formal.

“Tahukah Anda di mana tempat tinggal dia?”

- “**Saya tidak tahu.**” (standar/baku)
- “**Saya tidak mengerti.**” (nonstandar/nonbaku)

## 2. Kata Ilmiah dan Populer

Kata-kata Populer: dikenal, diketahui dan dipakai semua lapisan masyarakat. Bagian terbesar dari Kosakata terdiri dari kata-kata populer yang dipahami semua orang.

Kata-kata Ilmiah: kata yang khusus dipakai kaum terpelajar dalam tulisan, pertemuan dan diskusi ilmiah.

- Pecahan → Fraksi, faksi
- Perbedaan → Diskriminasi
- Susunan → Formasi, struktur

### 3. Jargon

1. Makna suatu bahasa, dialek atau tutur yang dianggap **kurang sopan atau aneh**.
2. Bahasa atau **dialek hibrid** yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa, dan dianggap sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*).
3. Bermakna sama dengan bahasa ilmiah, berisi kata-kata teknis atau rahasia dalam bidang ilmu tertentu.



## 4. Kata Percakapan

Kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang.

Ungkapan-ungkapan umum dan kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk gramatikal oleh kalangan tertentu.

Lebih luas cakupannya dari kata-kata populer.

Istilah: **dok, prof, kep** dipakai untuk menunjukkan **dokter, profesor, kapten**.

## 5. Kata-kata Slang

- a. Kata-kata percakapan yang tinggi atau murni.
- b. Kata-kata nonstandar yang informal yang disusun secara khas atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer.
- c. Kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan: *emang gue pikirin* (EGP).
- d. Dihasilkan dari salah ucap yang disengaja atau berupa pengrusakan kata biasa untuk mengisi makna lain.

## 6. Idiom

Biasanya disejajarkan dengan Peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya lebih luas dari Peribahasa.

Pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedang artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

- **makan hati** (bersusah hati karena perbuatan orang lain)
- **makan asam-garam**
- **makan tangan**

## 7. Bahasa Artifisial

Bahasa yang disusun secara seni, tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaian untuk menyatakan suatu maksud.

“Wajahnya nan rupawan bak rembulan di kala purnama tak menunjukkan hatinya yang hitam legam penuh dendam kesumat dan kebencian kepada sesama.”

→ Wajah cantik tidak menunjukkan hati yang busuk.

# Kesalahan Diksi

1. Pemakaian Kata Tidak Tepat
2. Penggunaan Kata Berpasangan
3. Penggunaan Dua Kata
4. Penghubung Antarkalimat dan Kata Maka
5. Peniadaan Kata Depan

**“Jang dinamakan ‘Bahasa Indonesia’ jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari ‘Melajoe Riaoe’ akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah ataoe dikoerangi menoeroet kepertjaan zaman dan alam baharoe.”**

**(Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I, 1939 di Solo)**

